



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(2), 167-178



RESEARCH ARTICLE

PERAN GANDA: KAJIAN BURUH PETIK WANITA DI PERKEBUNAN TEH GAMBUNG KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2010-2020

Andrianei Arhamah S¹, Kralawi Sita²

¹Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

²Pusat Penelitian Teh dan Kina

andrianeisaskara@gmail.com,

To cite this article: Arhamah, S. A., & Sita, K. (2023). Peran ganda: kajian buruh petik wanita di perkebunan teh gambung kabupaten bandung tahun 2010-2020. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 167-178. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.46903>.

Abstract

This research is motivated by the author's interest in the dual role of female pickers in the Gambung tea plantation located in Mekarsari village, Pasir Jambu district, Bandung regency. The method used is the historical method with four stages, including 1) heuristics, 2) source criticism, 3) interpretation and final steps, and 4) historiography. The subjects or informants in this study were six women picking laborers who had worked in the Gambung tea plantation before 2010. The results showed that most picking laborers in the Gambung tea plantation were women. Participating in picking indirectly gives them a dual role as a reproductive role and a productive role, so it gives them a double burden, both domestic and public. Moreover, the reproductive role of women in social circles and tea-picking workers is often considered a static and permanent role. Even though women work to fulfill household needs, this is not accompanied by a reduction in their burden in the domestic area or a reduction in household work such as washing, cooking, and other household activities. In addition, with their choice to become workers at the Gambung tea plantation, these women picking laborers do not have the freedom of time to carry out all their reproductive roles as a result of their productive roles, which are required to comply with workplace regulations such as hours to go to work, hours to come home, to work and when to holiday.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari ketertarikan penulis terhadap fenomena peran ganda para pemetik wanita yang terjadi di perkebunan teh Gambung yang terletak di desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan dan sinforman dalam penelitian ini sebanyak enam orang buruh petik wanita yang sudah bekerja di perkebunan teh Gambung sebelum tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar buruh petik di perkebunan teh Gambung adalah wanita. Dengan berpartisipasi dalam memetik secara tak langsung memberikan dampak peran ganda sebagai peran reproduksi dan peran produktif sehingga memberikan mereka beban ganda (double burden) baik rana domestik maupun ranah publik. Terlebih peran reproduksi perempuan di lingkungan sosial dan buruh petik teh ini seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun perempuan ikut bekerja dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik atau berkurangnya pekerjaan dalam rumah tangga seperti harus juga mencuci, memasak dan kegiatan rumah tangga lainnya. Selain itu dengan pilihan mereka menjadi pekerja di perkebunan teh Gambung secara tidak langsung para buruh petik wanita ini tidak memiliki kebebasan waktu untuk menjalankan semua peran reproduksinya sebagai dampak dari peran produktif yang dituntut mematuhi peraturan di tempat kerja seperti jam berangkat kerja, jam pulang kerja dan waktu libur.

Article Info

Article History:
Received 11 Mei 2021
Revised 16 July 2022
Accepted 28 June 2023
Available online 1 October 2023

Keyword:

Dual Roles
Gambung tea plantations
Women Workers

PENDAHULUAN

Kehadiran komunitas pekebun menciptakan lingkungan yang berbeda dari lingkungan sekitar dalam hal lokasi, penggunaan lahan, ekologi, serta sistem sosial dan ekonomi. Perkebunan biasanya terdapat di lahan yang subur, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Tanaman yang ditanam pada perkebunan biasanya sama atau homogen dan komoditasnya untuk pasar ekspor, berbeda dengan tanaman pertanian lainnya. Begitu juga dengan organisasi, sistem kerja, dan produksinya. Tujuan lingkungan perkebunan lebih pada dunia luar, membuat lingkungan perkebunan seakan terkesan terpisah dari lingkungan pertanian setempat. Perkebunan biasanya berteknologi lebih maju, sehingga diferensiasi dengan sektor lainnya akan menjadi lebih terlihat (Geertz, 1983).

Perkebunan teh Gambung merupakan salah satu perkebunan milik negara tepatnya saat ini dikelola oleh Pusat Penelitian Teh dan Kina, berlokasi di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Penduduk desa Mekarsari bertempat tinggal di sekitar wilayah perkebunan teh Gambung, sebagian besar memilih bekerja sebagai buruh petik teh. Pekerjaan sebagai buruh petik ini sudah turun temurun dimana keturunan mereka atau anak-anak mereka akan meneruskan bekerja sebagai buruh petik menggantikan posisi orang tuanya yang sudah masuk pada masa pensiun. Kehidupan di perkebunan mencerminkan komunitas yang terisolasi dari dunia luar. Hampir dapat dipastikan kehidupan para pemetik dipertaruhkan karena dan untuk kebun atau dengan kata lain kebun terjadinya regenerasi secara alami dimana para generasi penerus akan terus ada dan menjadi buruh perkebunan. Para buruh ini lahir di kebun, tumbuh, menikah, menjadi tua, dan mati di lingkungan perkebunan teh (Setiawati dan Nasikun, 1991).

Dalam kerangka pekerjaan di perkebunan teh, adanya budaya patriarki mempengaruhi pada pembagian kerja berbasis gender dan menciptakan relasi gender yang tidak setara,

seakan telah menjadi fenomena yang umum (Grijns, 1987). Ditambah dengan masuknya mekanisasi pada pemetikan membuat relasi gender menjadi sangat timpang. Faktanya permasalahan gender dapat menentukan posisi dalam bekerja, 70% buruh petik teh adalah perempuan karena perempuan dianggap lebih tepat, terampil dan presisi dibandingkan laki-laki dalam proses pemetikan. Seakan perkebunan teh identik dengan pekerja perempuan dan keterampilan “nimble finger” mereka memetik pucuk daun teh (Hubeis, 2010). Oleh sebab itu para buruh petik teh biasanya seorang perempuan.

Perbedaan partisipasi pria dan wanita dalam kegiatan pemetikan telah lama membentuk pembagian kerja berdasarkan gender (Handayani dan Sugiarti, 2008). Bentuk pembagian ini tentunya dipengaruhi oleh adanya budaya patriarki yang masih banyak dipraktikkan di masyarakat, termasuk di masyarakat Mekarsari yang mayoritas bekerja sebagai buruh di perkebunan. Dalam patriarki, nilai kedudukan, fungsi dan peran wanita dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, terdapat perbedaan partisipasi, akses, dan kontrol di antara keduanya.

Dengan kenyataan di lapangan, mayoritas penduduk desa Mekarsari baik pria atau wanita memilih bekerja menjadi buruh petik di perkebunan dikarenakan di dorong oleh faktor ekonomi seperti: upaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pendapatan yang dihasilkan oleh suami kurang. Pekerjaan menjadi buruh petik tidaklah sulit, tidak memerlukan banyak keterampilan dan syaratnya pun mudah. Umumnya para buruh perempuan berpendidikan hanya lulusan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

Motivasi wanita untuk terjun dalam dunia karier tidak terlepas dari aspirasi yang ada pada wanita. Aspirasi tersebut berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. Poerwandari (1995) mengemukakan bahwa pembentukan aspirasi berkaitan dengan dua hal. *Pertama*,

keinginan untuk mengembangkan diri (adanya dorongan minat dan cita-cita individual). *Kedua*, keinginan untuk memenuhi tanggung jawab sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungan sosial individu. Dapat disimpulkan yang menjadi faktor pendorong para wanita bekerja antara lain: faktor utama berupa faktor pendidikan, faktor ekonomi, motif mencari sebuah keuntungan, faktor sosial seperti mencari status, kemajuan teknologi, banyaknya tempat pelepasan anak, mengembangkan bakat yang dimiliki dan keadaan kebutuhan yang mendesak.

Para wanita yang memilih bekerja di perkebunan teh Gambung tanpa disadari oleh mereka memiliki peran ganda dan beban ganda yaitu peran produksi sebagai pekerja dalam perusahaan diluar rumah dan peran reproduksi sebagai istri dan ibu rumah tangga. Partisipasi wanita dalam dunia kerja menjadi upaya dan kontribusi bagi kesejahteraan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan seorang istri atau ibu dalam suatu keluarga memiliki wewenang dalam tindakan guna memenuhi kesejahteraan keluarga (Sajogyo, 1995). Meski para buruh petik wanita ini bekerja dengan sukarela namun dengan keterlibatan mereka dalam sektor publik akan memberikan mereka beban ganda bahkan *triple roles*.

Perkembangan perkebunan teh Gambung di Kabupaten Bandung sebagai salah satu peninggalan kolonialisme dan imperialisme bangsa Belanda memiliki sistem ekonomi yang lebih mengedepankan pemasaran hasil produksinya pada pasar ekspor dan tenaga kerja yang dieksploitasi besar-besaran. Pada kondisi saat ini, perkebunan teh Gambung pun menunjukantetap terpeliharanya ketergantungan kolonial. Dalam hal struktur sosial yang hingga saat ini masih diterapkan. Hanya saja yang dahulunya pada suatu posisi hanya dikhususkan untuk bangsa Eropa atau adanya diskriminasi ras, pada saat ini bukan berdasarkan ras tetapi berdasarkan jenjang pendidikan. Beberapa perkebunan salah satunya adalah perkebunan teh Gambung masih menerapkan struktur dan stratifikasi

sosial ini. Pada lapisan atas terdapat seorang administrator yaitu para pemimpin manajemen perkebunan. Sedangkan pada lapisan bawah adalah para buruh yang dikelompokkan dan diawasi oleh mandor.

Peningkatan produksi yang dihasilkan oleh perkebunan teh Gambung pada tahun 2010-2020 seharusnya akan berdampak pada kehidupan para buruh petik daun teh. Demi meningkatkan kesejahteraan perusahaan telah memberikan berbagai fasilitas penunjang seperti sarana kesehatan dan pendidikan diberikan kepada buruh petik. Fasilitas kesehatan berupa poliklinik dapat digunakan oleh para karyawan atau para buruh setiap hari Selasa dan Jumat. Selain masuknya mesin pada pemetikan yang bisa saja berpengaruh pada buruh wanita, kondisi kehidupan sosial ekonomi para buruh menjadi indikator dalam besaran upah yang diperoleh dari perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian membahas buruh petik, dikarenakan buruh adalah tulang punggung perusahaan yang mempunyai peranan penting dalam sektor perkebunan. Perusahaan tidak dapat memproduksi jika tidak memiliki buruh yang memetik daun teh dengan kata lain keberhasilan perusahaan bergantung oleh para pekerjanya. Alasan lainnya, buruh seakan menjadi maskot di perkebunan teh dengan memunculkan sosok wanita cantik dan tersenyum. Faktanya di lapangan, para buruh petik adalah wanita paruh baya yang mayoritas sudah menikah dan memiliki banyak sekali permasalahan dalam hidupnya. Sehingga penulis ingin mengekspos lebih dalam terkait kehidupan para buruh petik bahwa kenyataannya tidak seperti yang biasa orang lain lihat di salah satu iklan produk teh.

METODE

Metode adalah sebuah jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan sebuah proses penelitian (Abdurrahman, 1999, hlm. 53). Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis adalah proses memeriksa, menguji dan analisis kritis terhadap arsip dan

peninggalan masa lalu (Gottschalk, 2008, hlm. 39). Sumber sejarah adalah dokumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Peninggalan-peninggalan masa lalu seperti rekaman, arsip, dan lain-lain dapat disebut sebagai sumber sejarah (Ismaun, 2005). Menurut ahli lain yaitu Sjamsuddin, metode historis adalah suatu metode yang biasa dipergunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis yaitu suatu proses penjelasan, pengkajian, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2001, hlm. 17-19).

Langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. (2) kritik sumber atau verifikasi; kritik sumber dilakukan untuk menguji kebenaran dan keakuratan sumber-sumber sejarah tersebut. (3) interpretasi merupakan penafsiran terhadap suatu pemahaman sejarah yang berasal dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan telah melakukan tahap verifikasi. (4) pada tahap historiografi, seluruh sumber yang telah melalui tahapan-tahapan di atas kemudian dituangkan menjadi suatu tulisan yang kronologis (Ismaun, 2005, hlm. 48-50). Selanjutnya, setelah melalui langkah diatas akan diuraikan dalam tiga bagian yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara dan dilengkapi dengan studi literatur. Teknik studi literatur dilakukan dengan cara membaca, memahami dan menganalisis buku yang relevan dengan penulisan penelitian. Sedangkan teknik wawancara yang dilakukan yaitu memberikan beberapa pertanyaan yang berbeda sesuai dengan posisi/jabatan pekerjaan narasumber yang harus dijawab oleh narasumber. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung ke lokasi areal perkebunan, kantor PPTK Gambung dan mengunjungi rumah para

buruh petik. Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai gambaran umum perkebunan, kontribusi dari perkebunan bagi kehidupan buruh petik dan kehidupan sosial ekonomi para buruh petik.

Teknik wawancara yang dipakai adalah teknik wawancara individual karena narasumber memiliki perbedaan kesibukan. Umumnya wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya telah dicetuskan dan disiapkan terlebih dahulu oleh pewawancara sebelum ditanyakan pada narasumber. Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah keduanya atau gabungan dari kedua wawancara tersebut. Dalam mengolah hasil wawancara, penulis menyiapkan transkrip dari wawancara dengan menuliskan utuh dari hasil merekam ketika melakukan wawancara bersama narasumber atau disebut juga dengan verbatim. Selanjutnya hasil wawancara yang akan di koding diberikan kode untuk setiap jenis data.

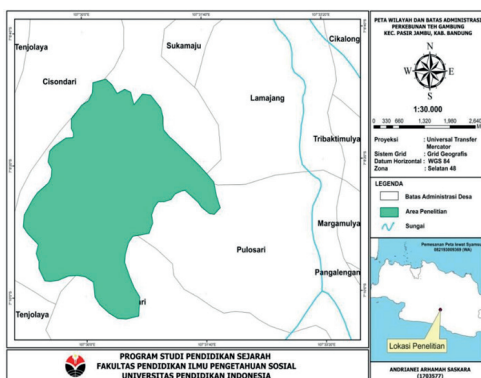
Sebagai contoh data transkrip wawancara pada satu subyek diberi kode EN 1 yang artinya EN sebagai nama subyek yaitu Enung dan angka 1 sebagai tanda dilakukan wawancara pertama. Apabila melakukan wawancara kedua karena kebutuhan data dirasa masih kurang maka penulis memberikan kode EN 2 yang berarti wawancara kedua bersama subyek yang masih sama yaitu Enung. Lalu penulis melakukan pemadatan fakta dengan merekonstruksi kalimat subyek dengan melihat transkrip verbatim. Pemadatan fakta ini dilakukan agar hasil wawancara dibuat kesimpulan berdasarkan fakta yang ada di lapangan sesungguhnya bukan atas dasar kesimpulan dari peneliti. Setelah melakukan pemadatan data, penulis mengambil langkah menginterpretasikan hasil wawancara.

Agar mengetahui gambaran mengenai kondisi dari para pekerja wanita di Pusat Penelitian Teh dan Kina, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada

beberapa buruh petik yang sudah bekerja pada tahun 2010 hingga tahun 2020 sebanyak 6 orang buruh wanita antara lain: Ibu EN, Ibu AN, Ibu SN, Ibu NN, Ibu NW dan Ibu EM. Adapun proses wawancara yang dilakukan yaitu wawancara langsung dengan mendatangi mereka ketika istirahat di areal perkebunan dan mengunjungi tempat tinggal narasumber.

PEMBAHASAN

Perkebunan Teh Gambung merupakan perkebunan yang dikelola oleh Pusat Penelitian Teh dan Kina. Perkebunan teh ini berada di kaki Gunung Tilu yang berbatasan dengan hutan cagar alam Tanjakan Nangsi dan berada di lingkungan Desa Mekarsari Kecamatan Pasir Jambu- Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Jarak dari kota Bandung ke PPTK sekitar 40 km ke arah selatan melalui daerah Kopo (Jl. KH Wahid Hasyim) lalu ke daerah Soreang dan menuju ke daerah Ciwidey, dengan estimasi waktu tempuh sekitar kurang lebih dua jam. Perkebunan teh Gambung selain berfungsi sebagai kebun produksi juga merangkap sebagai kebun percobaan. Secara administrasi PPTK berbatasan dengan bagian timur berbatasan dengan Desa Lamajang; bagian barat berbatasan dengan Desa Cisondari; bagian selatan berbatasan dengan Desa Wanasari dan bagian utara berbatasan dengan Desa Cibodas.



Gambar 4.1 Peta Batas Administrasi Perkebunan Teh Gambung

(sumber: diolah dari arsip PPTK Gambung)

Topografi di perkebunan teh Gambung bervariasi mulai dari landai, miring hingga sangat miring dan curam dengan ketinggian tempat antara 1200-1400 Mdpl dan suhu minimum 15°C dan maksimum 28°C. Sehingga Perkebunan Teh Gambung termasuk penghasil teh jenis dataran tinggi (High tea). Sedangkan untuk jenis tanahnya termasuk ke dalam jenis tanah andosol dengan solum rendah yang dalam sehingga mengandung humus. Sementara curah hujan rata-rata di Perkebunan teh Gambung sebesar 3097 mm/tahun. Untuk mendukung tugas dan fungsinya, PPTK Gambung memiliki 3 kebun percobaan (KP), 3 buah pabrik pengolahan, 1 substasiun dan beberapa rumah kaca. Kebun percobaan tersebut adalah KP Cinchona-Cibeureum, KP Pasir Sarongge dan KP Simalungun.

Tahun 2002 PPTK berada dibawah naungan Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LPRI) dan tahun 2010 PPTK menjadi suatu divisi dibawah PT. Riset Perkebunan Nusantara (RPN) yang mana merupakan anak perusahaan dari PT. Holding (PTPN III). Adapun visi dari PPTK Gambung adalah menjadi perusahaan riset perkebunan teh dan kina berkelas dunia, berdaya saing, dan berkelanjutan. Sedangkan misi dari adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan, mengembangkan, dan memasarkan inovasi perkebunan teh dan kina yang berdaya saing global dan berkelanjutan.
2. Menyediakan jasa kepakaran di bidang perkebunan teh dan kina.
3. Membangun kompetensi perusahaan, *corporate sosial responsibility* (CSR), dan mensejahterakan karyawan.
4. Mengembangkan aset perusahaan guna mendukung perusahaan
5. Membangun citra sebagai perusahaan riset perkebunan terkemuka.

Hasil penelitian Susilowati, Bonar, dkk (2007) menyebutkan bahwa pendapatan rumah tangga buruh tani dapat meningkat dengan adanya pembangunan sektor agroindustri. Masyarakat sekitar perkebunan besar dibantu sesuai dengan kesanggupan perusahaan dan

keinginan masyarakat. Dengan adanya PPTK Gambung memberikan dampak berupa lapangan pekerjaan sebagai buruh petik perkebunan.

Menurut narasumber, yaitu EN (wawancara 6 Maret 2022), menuturkan bahwa dengan adanya kehadiran perkebunan teh membuka potensi lapangan kerja bagi mereka dan masyarakat desa Mekarsari. Bersyaratkan keinginan dan kerja keras tanpa adanya patokan jenjang pendidikan menjadikan mereka memilih bekerja sebagai buruh petik teh karena dianggap mudah dan tekanan tuntutan ekonomi. Sedangkan untuk pria selain menjadi buruh petik, juga terlibat dalam pemeliharaan dan pengelolaan tanaman teh seperti peremajaan (*pruning*), membasmi gulma dan lain-lain. Selain menjadi buruh petik di perkebunan, beberapa masyarakat di sekitar pun bekerja menjadi pegawai pabrik pengolahan teh yang berada di dalam kompleks kantor PPTK Gambung.

Buruh pemetik teh yang bekerja di perkebunan teh Gambung mayoritas oleh perempuan dengan rata-rata berusia lebih dari 25 tahun dan sudah memiliki keluarga Hampir seluruh para buruh ini bertempat tinggal di sekitar perkebunan yakni di Desa Mekarsari. Alasan mereka bekerja menjadi buruh karena jarak tempat mereka bekerja dekat dengan rumah sehingga peran sebagai seorang ibu rumah tangga dapat dipenuhi hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu AN (Wawancara 8 Maret 2022) :

Kerja jadi buruh ini biar dekat aja dengan rumah, modalnya cuma jalan kaki ke kebun kecuali hari esok kebagian kebun yang lokasinya jauh baru pakai motor tapi pulangnya nebeng pakai truk dari PPTK jadi ngga banyak pengeluaran harus beli bensin lah atau apa karena jadi buruh juga untuk mencari uang buat anak dan keluarga di rumah. Apalagi ibu punya anak dan suami bisa ngurus mereka, kalau pergi kerja di kota lalu ngekos kasian anak harus ditinggal. Kalau disini kan pagi-pagi bisa

bantu dulu suami dan siapin makanan anak jadi kerja dan kewajiban itu bisa dipenuhi.

Waktu jam kerja para buruh petik dimulai pukul 06.30-07.00 WIB untuk buruh petik manual atau mesin dan jam kerja berakhir pada pukul 15.00 WIB jika 2 kali pengangkutan pucuk. Apabila sedang musim kemarau karena produktivitas sedang menurun dan pengangkutan pucuk hanya 1 kali maka jam kerja berakhir pada pukul 12.00 WIB. Sedangkan jam kerja dimulai pukul 05.20-06.50 WIB untuk buruh petik *white tea* dan berakhir maksimal jam 09.00 WIB. Para buruh biasa berangkat dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor milik pribadi ke kebun yang relatif jauh. Pada buruh petik manual dan mesin menghabiskan waktu bekerja selama 9 jam/hari atau 54 jam/ minggu. Para pemetik *white tea* menghabiskan waktu bekerja selama 4 jam/hari atau 24 jam dalam satu minggu.

Tabel 1

Jam Kerja dan Kegiatan Buruh Petik di Kebun			
Jam (WIB)	Buruh petik manual/ gunting	Jam (WIB)	Buruh petik white tea
Hari kerja: Senin-Sabtu, Minggu libur			
06.30	Berangkat menuju lokasi kebun.	05.20	Berangkat menuju lokasi kebun.
07.00	Sarapan	05.50	Sarapan
07.10	Memulai pemetikan teh	06.00	Memulai pemetikan
11.00	Penghitungan berat pucuk yang ke satu	09.00	Perhitungan berat pucuk
11.30	Istirahat (makan dan sholat)	09.30	Pulang
12.00	Pemetikan kembali	-	-
15.00	Penghitungan berat pucuk yang dipetik kedua	-	-
15.30	Pulang	-	-

(Sumber: diperoleh dari hasil observasi ke kebun teh)

Ketika sedang masuk musim plus atau pucuk sedang subur dan melimpah maka jam kerja buruh pemetik akan diperpanjang

hingga pukul 17.00 WIB tergantung dengan kebijakan dari mandor masing-masing. Meski bekerja lembur hingga sore buruh petik tidak mendapat upah tambahan. Hal ini tidak sesuai dengan pasal 10 ayat (4) yang berisi tentang uang lembur per jam yang seharusnya diberikan perusahaan, berbeda dengan buruh, perusahaan tetap memberikan uang lembur kepada pegawai tetapnya.

Secara normatif mencari nafkah adalah tugas seorang pria, wanita sebagai pekerja rumah tangga. Peran wanita di dalam rumah tangga ini sebagai istri yang melaksanakan pekerjaannya di sektor domestik yaitu dalam hal mengurus suami, melahirkan dan merawat anak-anak, mengelola rumah tangga seperti menjaga kebersihan rumah dan memberikan pendidikan tentang moral. Namun faktanya, bukan hal asing jika wanita di samping melakukan pekerjaan rumah tangga juga aktif mencari nafkah. Faktor pendorong wanita mencari nafkah disebabkan pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan bulanan sehingga mau tak mau sang istri ikut dalam kegiatan mencari nafkah. Dalam hal ini tentunya dapat diartikan bahwa wanita dapat melakukan peran ganda sebagai seorang istri dan ibu, pekerja dan peran komunitas.

Para buruh di Perkebunan teh Gambung rata-rata berjenis kelamin perempuan, walaupun demikian terdapat juga laki-laki yang bekerja di sana. Para informan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang diberikan pada pria dan wanita. Hal ini sesuai yang dinyatakan EM (wawancara, 6 Maret 2022) mengungkapkan bahwa:

Disini mah mau buruh perempuan mau laki- laki sama aja, pegang mesin teh yang beratnya ada mungkin 25 kilo. Paling bedanya cuma kalau laki-laki bawa gembolan (kumpulan daun teh hasil petikan yang dimasukan dalam jaring berbentuk bulat) teh yang mau di kilo karena kalau perempuan gak akan kuat.

Meski di dominasi wanita, dalam pembagian kerja hampir sama. Adapun alasan mengapa lebih banyak wanita karena wanita dianggap

lebih teliti dibandingkan pria dan kerjanya cekatan. sebanyak 70 persen pemetik adalah seorang wanita sedangkan sisanya sebanyak kurang lebih 30 persen adalah seorang pria. Para buruh petik wanita yang sudah berumah tangga rata-rata sudah bekerja cukup lama lebih dari sepuluh tahun, seperti halnya para informan semuanya sudah bekerja lama di perkebunan tersebut. Seperti yang telah dikutip dari pernyataan Ibu EN, bahwa pekerja di kelompoknya memiliki berbagai macam usia. Usia yang paling muda dalam kelompoknya berusia 18 tahun, biasanya pekerja ini belum lama mulai bekerja di perkebunan dan yang berusia paling tua ialah hampir berumur lima puluh tahun, biasanya telah bekerja kurang lebih selama dua puluh tahun. Persentase jenis kelamin dalam profesi buruh petik dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 1.1
Jumlah Buruh Petik Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015-2020

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
2015	72 orang	180 orang	252 orang
2016	48 orang	112 orang	160 orang
2017	44 orang	113 orang	157 orang
2018	34 orang	108 orang	142 orang
2019	74 orang	170 orang	244 orang
2020	50 orang	114 orang	166 orang

(Sumber: diolah dari data karyawan perafdeling tahun 2016-2020)

Bagi para buruh petik wanita, bekerja adalah keputusan pribadi yang biasanya dilakukan karena ingin memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Beberapa buruh merasa memiliki pekerjaan sendiri merupakan kebanggaan sendiri bagi perempuan. Salah satu alasannya misalnya agar tidak selalu kebutuhan dicukupi oleh suami atau istri dapat membantu suami. Mereka bisa memakai uang dari gaji untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Bahkan terdapat kasus jika pendapatan suaminya tidak tetap dan tidak selalu ada sehingga kebutuhan sebagian besar ditopang oleh pendapatan sang istri, hal

ini sesuai yang dinyatakan EN (wawancara, 7 Maret 2022) mengungkapkan bahwa:

Kalau ngobrolin pendapatan si bapak, jelas gak akan bisa beli beras, sayur belum yang lain. Pendapatan bapak mah sehari kadang dapat kadang juga gak dapat, ya kerjanya juga cuma ojek pangkalan di desa yang jauh kemana-mana wajar jarang ada penumpang. Dengan keadaan seperti itu, ibu ingin membantu bapak dengan kerja di Perkebunan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa istri yang bekerja sebagai buruh petik dikarenakan oleh faktor ekonomi dan menjadi kebanggaan tersendiri apabila bekerja karena menganggapnya sebuah kemandirian. Buruh petik wanita yang bekerja karena faktor ekonomi dengan besar hati membantu suami mencari nafkah karena kurangnya pendapatan jika hanya mengandalkan gaji suami, juga diperparah dengan keterbatasan lapangan kerja di desa bagi laki-laki. Meski bekerja, para buruh wanita juga dituntut berperan sebagai istri dan ibu di rumah.

Peran istri di rumah dipenuhi dengan aktivitas dan kewajiban utama sebagai istri kepada suami, peran sebagai ibu untuk anak-anak, dan peran sebagai ibu rumah tangga. Sebagai istri mereka harus melayani dan tahu kebutuhan suaminya. Mulai dari hal-hal umum seperti pakaian, sepatu, dan kebutuhan lainnya. Jika barang-barang pribadi milik suami sudah tidak layak pakai, maka istri biasanya harus tahu akan hal itu dan segera menggantinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan NN (wawancara, 8 Maret 2022), mengungkapkan:

Sebelum berangkat biasanya ibu masak, pokoknya bangun subuh beres sholat langsung masak untuk anak, suami dan bekal ibu di kebun. Beres masak nasi, masak dengeunna neng (lauk pauk) dan air minum baru ibu mandi dan cuci baju. Yah sebelum berangkat ke kebun pekerjaan rumah harus sudah beres semua.

Dalam hal mengurus anak, para istri mengaku bahwa hal ini bersama-sama dilakukan oleh suami dan istri. Namun saat

masih bayi, biasanya kepengurusan lebih banyak dilakukan oleh ibu. Hanya saja ketika sedang bekerja maka kepengurusan dilakukan oleh orang lain, biasanya anak ini mereka titipkan ke neneknya atau ke sanak saudara. Peran sebagai orang tua harus bersama-sama membesarkan dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik nantinya, kerja sama yang baik pada orang tua sangat diperlukan agar anak mendapatkan kasih sayang yang seimbang dari kedua orang tuanya. Meskipun buruh petik wanita memiliki kesibukan sebagai pekerja, mereka tetap harus memiliki waktu yang cukup untuk memenuhi peran sebagai ibu di rumah untuk mendidik dan membesarkan anak.

Dalam peran sosial dinilai dari peran mereka dalam suatu komunitas di lingkungan sosial mereka. Biasanya secara fisik suatu komunitas diikat oleh lokasi atau geografis. Kekuatan komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Masing-masing komunitas akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Sumbangan lain dari perkebunan teh Gambung di bidang sosial yaitu menumbuhkan kesadaran para buruh untuk mengadakan perkumpulan para buruh. Perkumpulan pekerja ini memiliki tujuan menumbuhkan sikap solidaritas para buruh petik. Selain itu dalam mewujudkan solidaritas antar para buruh, mereka terkadang saling menyumbang dan mengadakan iuran untuk membantu buruh yang lain jika sedang hajat atau terkena musibah. Jika sedang mengadakan perhelatan para buruh wanita biasanya akan berbondong-bondong membawa bahan makanan atau kayu bakar yang mereka punya untuk diberikan, terkadang mereka juga akan membantu memasak.

Dalam hal motivasi kerja, para buruh ini memiliki motivasi kerja yang tinggi. Di lingkungan sosial sekitar para buruh selalu

ikut serta dalam kegiatan-kegiatan lingkungan sekitar, seperti pengajian dan tahlilan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh NN (wawancara, 8 Maret 2022)

Malam kemarin ada tahlilan di rumah salah satu warga, ibu dan bu EN ikut serta. Malah bu EN sendiri yang menjadi pemimpin tahlilan karena ustadzah kebetulan tidak bisa hadir. Kita juga ikut dalam pengajian rutin tiap hari Sabtu sore. Ya pokoknya tiap kegiatan kegiatan yang gak mengganggu pekerjaan kita pasti berusaha ikut serta.

Dalam memenuhi peran sosialnya para buruh berusaha untuk ikut serta beberapa kegiatan di lingkungan sosialnya setelah pulang kerja dari kebun atau memanfaatkan hari libur mereka dengan ikut serta kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut seperti berinteraksi di luar kebun dengan para buruh lainnya, mengikuti kegiatan dari desa, pengajian rutin setiap hari Rabu dan Sabtu dan lain-lain.

Sistem ekonomi di dalam masyarakat terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya yaitu bersifat homogen dan heterogen. Sistem ekonomi homogen dapat terjadi jika dikuasai hanya satu sistem ekonomi saja. Sedangkan sistem ekonomi heterogen atau pluralis dapat terjadi jika masyarakat mengadopsi dua sistem atau lebih dan dengan demikian dapat dibedakan dengan jelas antara satu dengan yang lain (Burger, 1970).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya pertumbuhan penduduk. Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi lainnya adalah letak geografis dan mata pencaharian penduduk. Meski dapat dikatakan para buruh petik belum mampu untuk meningkatkan kualitas ekonominya namun mereka nyaman berada di perkebunan karena tersedianya fasilitas hidup yang diberikan oleh perusahaan. Dalam hal ini kebutuhan tenaga kerja di perkebunan secara tidak langsung akan terisi oleh generasi penerus yang berlangsung secara alami. Sehingga perusahaan pun perlu

kesulitan untuk mencari tenaga kerja baru (Setiawati & Nasikun, 1993).

Sistem pengupahan di perkebunan teh Gambung untuk buruh petik ditentukan oleh berat pucuk teh yang dihasilkan dan mutu standar pucuk teh. Bagi buruh petik manual atau gunting 1 kilo gram pucuk teh dengan mutu standar dibawah 57% akan dihargai Rp. 650, jika mendapatkan kualitas mutu pucuk di atas 57 % maka akan dihargai Rp. 750. Bagi buruh petik mesin harga pucuk satu kilogram dengan MS dibawah 57% akan dihargai Rp. 350 dan jika mencapai MS di atas 57% maka akan dihargai sebesar Rp. 450. bagi pemetik white tea dihargai setiap 1 kilogram Rp. 40.000 kenyataan di lapangan untuk mendapatkan pucuk dengan mutu standar diatas 57% adalah kesulitan tersendiri karena mutu ini tak jarang dipengaruhi oleh cuaca dan penyakit tanaman teh dan hama Blitser yang membuat kualitas tidak optimum.

Berbagai penjelasan menunjukkan bahwa kehidupan buruh petik di perkebunan sangatlah berat. Sistem upah perbulan yang didapat adalah hasil berat dan kualitas pucuk teh. Semakin kecil kualitas dan sedikit pucuk yang dihasilkan maka akan berpengaruh pada pendapatan yang semakin kecil pula. Apabila musim kemarau, kualitas tanaman teh akan menurun hal ini menyebabkan produktivitas pun menurun. Dalam mengakali hal tersebut para buruh teh biasanya akan memiliki profesi lain. seperti yang dipaparkan oleh AN (Wawancara 8 Maret 2022)

Kadang gaji ibu sebulan teh habis aja paling sisa Rp. 300.000 karena dipotong hutang-hutang. Jadi ibu dan anak ibu paling besar inisiatif jualan jajanan di rumah kaya batagor, kerupuk oncom, cilok, gorengan. Jadi ketutup sedikit pengeluaran dari hasil jualan. Apalagi kalau musim kemarau mah di kebun paling cuma dapat berapa, kurang dari Rp. 1.000.000 belum dipotong utang. Ya habis karena ibu sadar kebutuhan ibu lebih besar dari yang lain karena ini (menunjukkan rokoknya). Selain jualan ibu juga kerja jadi buruh tani di kebun stroberi yang punya lahannya orang Bandung kota, ini ya kalau

dari metik teh kurang baru ibu jual stroberi ke pasar Ciwidey.

Dengan berjualan dan menjadi buruh tani biasanya ibu AN dapat mengantongi sekitar Rp. 1.000.000-Rp. 1.500.000 ditambah dengan pendapatan bersih (sudah dikurangi utang dan iuran-iuran lain) buruh petik menjadi Rp. 2.000.000-Rp. 2.500.000 tentu kurang dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya namun cukup apabila memenuhi kebutuhan primer.

Selain itu beberapa buruh petik ketika masuk musim kemarau untuk menambahkan pendapatan dengan mencari kopi luwak. Aktivitas mencari kopi luwak biasanya para buruh lakukan ketika beres pekerjaan di perkebunan atau sekitar jam 15.00. WIB. Para buruh ini menyusuri perkebunan kopi yang tidak jauh dari gunung Tilu untuk mencari kopi luwak. Terkadang para buruh mencari hingga ke desa Lamajang, Pangalengan. Kopi luwak yang mereka dapatkan dihargai 1 Kg sebesar Rp. 20.000. Biasanya dalam 1 hari mereka mendapatkan 5 Kg kopi atau sekitar Rp. 100.000 perhari dengan rata-rata dalam satu bulan mendapatkan Rp. 500.000- Rp. 800.000. Para buruh merasa mencari kopi luwak membantu mereka mendapatkan uang tambahan terlebih ketika musim kemarau.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan mayoritas buruh petik teh perempuan di perkebunan memiliki peran ganda sekaligus. Meski begitu, para buruh tersebut dapat membuktikan bahwa mereka tetap menjalankan beban dari perannya dengan baik tanpa harus mengorbankan satu peran yang lain. Hal ini dibuktikan dengan tetap terus bekerja selama bertahun-tahun serta tetap menjadi ibu dan istri yang baik bagi anak-anak dan suaminya dengan selalu memberikan waktu dan tidak meninggalkan kewajiban juga tetap melayani suami dengan sepenuh hati dan dalam lingkungan sosial mereka aktif ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial. Semua

narasumber mengaku bahwa tidak memiliki banyak kekurangan dibandingkan ibu lain yang tidak bekerja, mereka merasa tetap bisa mendidik anaknya dengan baik dan pekerjaan yang dilakukan selama bertahun-tahun tidak memiliki dampak negatif dalam peran mereka karena mereka yang pandai dalam manajemen waktu.

Dalam sistem pengupahan, para buruh mendapatkan upahnya yang dibayarkan setiap bulan dari hasil kerja mereka di perkebunan sesuai dengan mutu standar pucuk dan berat pucuk yang mereka peroleh. Dengan hasil yang di dapat, para buruh tentu belum memenuhi kebutuhannya sehingga dalam meningkatkan pendapatan mereka dengan menjadi pencari kayu bakar, ojek, pencari kopi luwak, menjadi buruh tani di kebun stroberi dan berjualan di rumah. Para buruh di desa Mekarsari yang merupakan contoh bentuk dari lemah secara struktural, yaitu lemah secara kelas (masyarakat yang kelas sosial ekonominya rendah) sehingga para buruh dapat mengembangkan dan membentuk keterampilan mereka agar dapat mampu memperbaiki kehidupan sosialnya. Seperti dengan mengadakan program pemberdayaan *capacitybuilding*, penyediaan sarana-prasarana lalu mengadakan pelatihan membentuk karakter pengusaha dengan melihat kenyataan bahwa masih kurangnya akses yang baik ke Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu sarana upaya meningkatkan taraf hidup para buruh.

REFERENSI

- Abdurrahman. (1999). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Amir, N. H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2017). Analisis usahatani kopi di kelompok tani hutan giri senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung. *Jurnal ilmiah mahasiswa agroinfo galuh*, 3(3), 472-479.
- Fithriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T. P. (2020). Potensi komoditas kopi dalam

- perekonomian daerah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berawasan Agribisnis*, 6(2), 700-714.
- Geertz, C. (1983). *Involusi pertanian*. Bhratara Karya Aksara.
- Grijns, M. (1987). *Tea-pickers in west java as mothers and workers indonesian women in focus*. Dordrecht: Foris.
- Handayani, T. dan Sugiarti. (2008). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMM Press
- Hubeis, A V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari masa ke masa*. IPB Press
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Maxiselly, Y., Sari, D. N., Bakti, C., & Anjarsari, I. R. D. (2023). Pengelolaan limbah kulit kopi menjadi produk teh (cascara) bernilai tinggi di perkebunan kopi rakyat kabupaten bandung: pengelolaan limbah kulit kopi menjadi produk teh (cascara) bernilai tinggi di perkebunan kopi rakyat kabupaten bandung. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(2), 194-198.
- Novasyurahati, N., Sjarmidi, A., & Gunawan, W. (2014). Strategi untuk perbaikan manajemen perkebunan teh rakyat: studi kasus di kecamatan pasirjambu dan ciwidey, kabupaten bandung. *Jurnal Matematika dan Sains*, 19(2), 33-49.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Zubair, F. (2017). Model komunikasi pariwisata yang berbasis kearifan lokal (Studi deskriptif kualitatif di wilayah Lembang kabupaten Bandung Barat). *Jurnal The Messenger*, 9(2), 231-240.
- Poerwandari, E.K. (1995). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologis*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Putri, N. A., Saidah, Z., Supyandi, D., & Trimo, L. (2019). Analisis kelayakan bisnis kedai kopi (studi kasus pada agrowisata n8 malabar, pangalengan, kabupaten Bandung). *Journal of Food System and Agribusiness*, 89-100.
- Rasmilah, I. (2023). Alih fungsi lahan perkebunan teh menjadi pertanian stroberi di desa sukaresmi kecamatan rancabali kabupaten bandung. *Geoarea| Jurnal Geografi*, 6(01), 27-32.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Rusmana, A. (2017). Karakteristik pramuwisata dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 51-59.
- Sajogyo, Pujdjiwati. (1985). *Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa*. Jakarta: Rajawali.
- Sari, D. N. I. (2023). Analisis pengendalian mutu produksi teh hitam ortodoks di pt. perkebunan nusantara viii unit rancabali kabupaten bandung. *Agrista*, 10(4).
- Setiawati dan Nasikun. (1991). *Teh: kajian sosial-ekonomi*. Aditya Media.
- Sjamsuddin, Helius. (2008). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Sulistiono, S., & Mashadi, M. (2018). Diversifikasi perkebunan kopi sebagai tempat wisata di pangalengan kabupaten bandung. *Jurnal Abdimas*, 2(1), 038-042.
- Susilowati, dkk. (2007). Dampak kebijakan ekonomi di sektor agroindustri terhadap kemiskinan dan distribusi pendapatan rumah tangga di indonesia : analisis simulasi dengan sistem neraca sosial ekonomi. *Jurnal Agro Ekonomi* 25(1). 11.
- Suwirta, A. (2002). Buruh perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah tinjauan sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 19-36.
- Syakirotin, M., Karyani, T., & Noor, T. I. (2022). Ketahanan pangan sebelum dan selama pandemi covid-19 di kabupaten bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 473-491.
- Wanti, L. W., Syaikat, Y., & Juanda, B. (2014). Analisis nilai ekonomi wisata kebun kina bukit unggul kabupaten bandung. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 1(2), 44-55.

- Widianingsih, I., Setiawan, H., & Chuddin, M. (2020). Penguatan kapasitas pengelolaan bumdes cipta rahayu di desa cipanjalu kecamatan cilengkrang kabupaten bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 225-238.
- Zakaria, A. (2019). Analisis kelayakan finansial usaha tani kopi arabika (*coffea arabica*) di desa suntenjaya, kecamatan lembang kabupaten bandung barat. *Agroscience*, 9(1), 34-40.